



STIPAS Keuskupan Agung Kupang

P-ISSN: 2579-9355

E-ISSN: 2797-2216

PASTORALIA

Jurnal Penelitian Dosen

Volume: 7 Nomor: 1 Edisi Juni 2026

MENELAAH MAKNA KONTEMPLASI MARIA DALAM LUKAS 2:15- 20 DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN CALON IMAM

Gerardus Taena¹, Mario S. Bahi², Antonius B. M. H. Etoehaq³, Angelus G. B. Sallu⁴

¹⁻¹⁰Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

dustaena01@gmail.com

Abstrak	Artikel ini menelaah makna kontemplasi Maria dalam perspektif Injil Lukas 2:15–20. Perikop ini menggambarkan sikap Maria setelah mendengar kesaksian para gembala tentang kelahiran Yesus. Injil mencatat bahwa Maria “menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.” Ungkapan ini menunjukkan sikap batin Maria yang mendalam dalam menanggapi peristiwa keselamatan yang terjadi. Kontemplasi Maria bukan sekadar mengingat peristiwa yang dialaminya, tetapi juga merupakan proses refleksi iman untuk memahami karya Allah dalam hidupnya. Melalui sikap ini, Maria tampil sebagai pribadi yang terbuka terhadap misteri ilahi dan mampu mengolah pengalaman hidupnya dalam terang iman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna terdalam dari sikap Maria yang menyimpan dan merenungkan segala perkara dalam hatinya. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana sikap kontemplatif Maria dapat dimaknai sebagai model spiritualitas yang relevan bagi kehidupan rohani, khususnya bagi calon imam. Kontemplasi dipahami sebagai proses batin yang menolong seseorang membaca kehadiran dan karya Allah dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber teologis, biblis, dan spiritualitas yang berkaitan dengan teks Injil Lukas serta konsep kontemplasi dalam tradisi Gereja. Pendekatan ini membantu peneliti memahami makna teologis dari sikap Maria sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Maria yang menyimpan dan merenungkan segala perkara dalam hatinya dapat menjadi model kontemplasi bagi calon imam. Sikap ini menuntun mereka untuk mengintegrasikan pengalaman hidup, doa, dan pelayanan secara mendalam dalam proses pembinaan rohani di seminari.
Kata Kunci	Kontemplasi Maria, Lukas 2:15–20, Maria, Refleksi Iman, Spiritualitas Calon Imam
Abstract	This article examines the meaning of Mary’s contemplation from the perspective of Luke 2:15–20. This passage describes Mary’s response after hearing the shepherds’ testimony regarding the birth of Jesus. The Gospel records that Mary “treasured all these things in her heart and pondered them.” This expression reveals Mary’s profound inner attitude in responding to the salvific events that had taken place. Mary’s contemplation was not merely a matter of recalling the events she had experienced, but also a process of faith-filled reflection to understand God’s work in her life. Through this attitude, Mary emerges as a person open to divine mystery and capable of processing her life experiences in the light of faith. This study aims to explore the deepest meaning of Mary’s attitude of treasuring and pondering all these things in her heart. The focus of the study is to understand how Mary’s contemplative attitude can be interpreted as a model of spirituality relevant to the spiritual life, particularly for seminarians. Contemplation is understood as an inner process that helps a person discern God’s presence and work in the events of daily life. The method used in this study is library research, which involves examining various theological, biblical, and spiritual sources related to the Gospel of Luke and the concept of contemplation within the Church’s tradition. This approach helps the researcher understand the theological significance of Mary’s attitude while connecting it to spiritual life. The research findings indicate that Mary’s attitude of treasuring and pondering all things in her heart can serve as a model of contemplation for seminarians. This attitude guides them to deeply integrate life experiences, prayer, and ministry into the process of spiritual formation at the seminary.
Keyword	Mary of Contemplation, Luke 2:15–20, Mary, Reflections on Faith, Spirituality of Future Priests

PENDAHULUAN

Figur Maria dalam tradisi katolik disebut sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) dan Bunda Yesus yang dipilih secara istimewa oleh Allah. Maria juga dihormati sebagai perawan suci yang mengandung dari Roh Kudus, teladan iman tertinggi, serta Bunda Gereja yang menjadi perantara doa kepada Allah (Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia & Widodo, 2021). Kita dapat melihat karakter, Maria sebagai sosok wanita yang rendah hati dan hidup dalam kesederhanaan, memiliki jiwa yang tenang dan sabar, pribadi yang setia dan dapat dipercaya, seorang pendengar yang baik, tidak mudah reaktif dan seringkali bertindak secara bijaksana dalam merespons pihak- pihak dan kondisi di sekitarnya (Laurencia & Nassa, 2021).

Bunda Maria dalam konsili vatican II, mempunyai kedudukan yang cukup istimewa dalam misteri keselamatan Yesus Kristus. Mulai dari pemberitaan kabar sukacita oleh malaikat Gabriel sampai pada permenungan Maria di bawah kaki Yesus menjadikan Maria mempunyai tugas yang penting sebagai Bunda orang beriman (Viktorahadi, Fransiskus, 2021). Hal ini juga membuat orang katolik menjadikan Maria sebagai model atau contoh kerendahan hati dihadapan Tuhan. Sta. Teresa dari Kalkuta sendiri pernah berkata bahwa jika kita ingin mengasihi Yesus lebih dalam, maka mintalah Maria sebagai guru dan pengajar utama. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus ke-2 yang menegaskan Bunda Maria sebagai “pintu gerbang” menuju Tuhan Yesus putranya.

Paus paulus VI dalam dokumen *Marialis Cultus* (1974), menekankan umat katolik agar berdevosi kepada Bunda Maria sebagai bagian dari penghayatan dan penghormatan umat katolik atas jasa Maria dalam misteri keselamatan Allah (Lumban Tobing & Tarigan, 2023). Di samping itu, seorang calon imam dalam hal ini para frater yang notabenenya akan menjadi imam Tuhan, dituntut untuk memiliki penghayatan dan penghormatan terhadap misteri keselamatan itu. Dalam pembinaan calon imam ditekankan 4 aspek utama yaitu kerohanian, intelektual, pastoral, dan karakter. Seorang calon imam dituntut untuk memiliki karakter yang baik dalam hal ini, disiplin hidup namun tidak munafik karena tujuan akhirnya adalah imamat itu sendiri yang tentunya memerlukan kejujuran batin yang mendalam. Bagian aspek intelektual seorang calon imam dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir atau bernalar dengan baik dalam studi perkuliahannya agar mampu bersikap bijaksana. Kemudian dalam aspek pastoral, dimana seorang calon imam dituntut untuk mampu hadir ditengah umat dan merasakan langsung kehidupan umat agar mampu memiliki sikap empati dan sosial yang mumpuni.

Aspek kerohanian, seorang calon imam dituntut untuk memiliki kecakapan dengan berbagai kegiatan rohani baik yang sifatnya kelompok maupun yang sifatnya pribadi. Seorang calon imam harus menyadari betapa penting pembinaan rohani ini karena kerohanian akan menjadi basis utama seorang kaum rohaniwan. Untuk menunjang aspek kerohanian ini, spiritualitas Bunda Maria dapat menjadi

contoh atau model spiritualitas calon imam dalam memaknai karya Allah dalam hidup panggilannya. Maria dengan kerendahan hatinya menjawab panggilan Allah dalam hidupnya yang juga selaras dengan panggilan para calon imam yang juga didasari oleh rahmat Allah sendiri (Lewar, t.t.). Meskipun devosi kepada Bunda Maria sangat berkembang dalam tradisi Gereja Katolik, pemahaman mengenai sikap kontemplatif Maria sebagaimana digambarkan dalam Injil Lukas ini belum banyak direfleksikan secara mendalam dalam konteks formasi calon imam. Dalam kehidupan formasi, para calon imam seringkali dihadapkan pada berbagai aktivitas intelektual, pastoral, dan komunitas yang padat sehingga dimensi kontemplatif dalam kehidupan rohani terkadang kurang mendapat perhatian yang memadai.

Injil Lukas 2:15- 20 mengungkapkan bagaimana Maria merenungkan berbagai kejadian ajaib dalam hidupnya mulai pemberitaan kabar gembira oleh malaikat Gabriel sampai kelahiran Yesus. Maria menyadari bahwa semuanya itu merupakan kuasa Tuhan sehingga Maria menyimpan semuanya dalam hatinya. Model kontemplasi Bunda Maria ini, dapat menjadi pedoman bagi seorang calon imam dalam mengisi hidup rohaninya. Secara umum sudah ada beberapa tulisan yang menulis tentang kontemplasi Bunda Maria, seperti tulisan dari Cosmas Buru dan Gregorius Pasi yang menganalisis bagaimana pengaruh kontemplasi keibuan Bunda Maria dalam Lukas 2: 41-52 berdasarkan hasil penelitian mereka kepada guru TK di Malang, yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Bunda Maria memegang peran penting dalam pembentukan sikap mereka seperti kesabaran dan sikap keibuan dalam profesi mereka sebagai guru TK (Cosmas Buru & Gregorius Pasi, 2024). Kemudian ada juga tulisan dari Rotua Sitangga yang menganalisis bagaimana pengaruh spiritualitas Bunda Maria bagi perkembangan iman umat stasi A. Paulo Jenangan di Madiun, yang dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa keunikan dan keunggulan spiritualitas dan kontemplasi kepada Bunda Maria ini menjadi teladan sempurna bagi kehidupan rohani umat beriman di stasi A. Paulo Jenangan di Madiun (Sitanggang, 2025).

Dari hasil tulisan terdahulu, penulis terdorong untuk menulis sebuah tulisan yang berusaha untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai bagaimana kontemplasi Bunda Maria dalam Lukas 2:15- 20 dan relevansinya bagi kehidupan calon imam. Berbeda dengan tulisan- tulisan sebelumnya, penulis mencoba untuk menghadirkan kontemplasi Bunda Maria sebagai bagian dari pemenuhan aspek rohani dalam formasi pendidikan calon imam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna kontemplasi Maria dalam Lukas 2:15- 20 serta melihat relevansinya bagi kehidupan rohani calon imam. Dengan memahami sikap Maria yang “menyimpan segala perkara dalam hatinya dan merenungkannya” (ayat 19), diharapkan para calon imam dapat menemukan model spiritualitas kontemplatif yang membantu mereka dalam menghayati panggilan imamat secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan reflektif-teologis dan analisis deskriptif. Seluruh data diambil dari berbagai sumber literatur seperti Kitab Suci, buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta tulisan pastoral yang berkaitan dengan Lukas 2: 15-20. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna Kontemplasi Maria dan relevansinya bagi kehidupan calon imam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kisah Maria dalam Injil Lukas 2:15-20

Perikop Lukas ini menggambarkan peristiwa setelah kelahiran Yesus, khususnya kunjungan para gembala ke Betlehem. Hal ini berawal dari rasa penasaran para gembala setelah menerima kabar gembira tentang kelahiran sang juru selamat dari malaikat Gabriel, sehingga mereka segera pergi ke Betlehem untuk melihat sendiri kelahiran Sang Juruselamat. Sesampainya di Betlehem, para gembala menemukan Maria, Yusuf, dan bayi Yesus yang dibaringkan di dalam palungan. Peristiwa ini menegaskan kesederhanaan situasi kelahiran Yesus, dimana Allah menyatakan karya keselamatan-Nya bukan dalam kemegahan, tetapi dalam kerendahan sehingga menunjukkan bentuk solidaritas Allah kepada manusia (B.J Boland, t.t.). Dalam kisah ini, Maria tidak banyak berbicara apalagi bersikap tinggi hati karena berita tentang kunjungan malaikat Gabriel kepada para gembala juga mengkonfirmasi keistimewaan bayi Yesus. Sikap “diam” yang ditunjukkan oleh Maria inilah yang menunjukkan kerendahan hati yang amat mendalam terhadap karya keselamatan Allah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan penginjil Lukas pada ayat 19 yang menyebutkan bahwa Maria “menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya” yang juga menunjukkan bahwa Maria mengambil sikap yang berbeda dari orang-orang lain (Supriyadi dkk., t.t.).

Pada ayat 20 disebutkan bahwa, para gembala setelah melihat bayi Yesus mulai memberitakan kepada orang-orang tentang apa yang telah mereka dengar dan lihat sehingga saat mereka kembali, mereka terus memuliakan dan memuji Allah atas pengalaman rohani yang mereka alami, ini menunjukkan euforia manusiawi yang wajar karena para gembala melihat sendiri bayi Yesus sang juru selamat dan juga merasakan rahmat keselamatan Allah yang dalam bentuk pemberitaan para malaikat. Di tengah dinamika tersebut, Maria tampil sebagai sosok yang kontemplatif. Mengapa kontemplasi? karena Maria memandang pengalaman penuh cinta akan ekonomi keselamatan Allah dengan permenungan dan sikap kerendahan hati yang tertuju sepenuhnya kepada Allah. Maria Ia tidak sekadar menjadi bagian dari peristiwa itu, tetapi juga menjadi pribadi yang mengolah pengalaman tersebut secara mendalam. Ia menggabungkan berbagai pengalaman pewartaan malaikat, kelahiran Yesus, dan kesaksian para gembala ke dalam refleksi batinnya, sehingga deskripsi kisah Maria dalam Lukas 2:15–20 menampilkan dua dimensi utama. Pertama, Maria menjadi pribadi yang berhubungan langsung

dengan peristiwa kelahiran Yesus dalam hal ini menjadi ibu Yesus. Kedua, Maria sebagai pribadi yang memiliki kedalaman iman, yang menanggapi karya Allah bukan hanya dengan tindakan, tetapi juga dengan permenungan yang mendalam. Kisah ini memperlihatkan bahwa peran Maria tidak hanya penting secara historis dalam kelahiran Yesus, tetapi juga secara teologis sebagai model orang beriman yang mampu membaca dan memahami karya Allah melalui sikap kontemplasi dalam kehidupan sehari-hari (Lumban Tobing & Tarigan, 2023).

B. Makna Kontemplasi Maria dalam Lukas 2:15- 20

Sikap kontemplasi kepada misteri Allah dalam Gereja Katolik juga ditujukan kepada para santo dan santa dalam penghayatan hidup mereka, seperti St. Titus Brandsman yang menunjukkan cara penghayatan kontemplasi dan disertai juga dengan tindakan nyata atau *action* dalam bentuk pelayanan kepada semua orang, sehingga pelayanan yang dihasilkan juga berguna bagi banyak orang atau kisah dalam perjanjian baru dimana ditemukan juga sikap kontemplasi Maria dalam kisah Maria dan Marta dimana kontemplasi Maria ditunjukkan melalui sikap mendengarkan dan fokus kepada ajaran Tuhan, yang berbanding terbalik dengan Marta saudaranya yang sibuk bekerja dan melayani Tuhan yang walaupun ditegur oleh Yesus tapi sikap Marta ini juga menunjukkan tindakan nyata manusia dalam hidup sehari-hari (Sie & Senda, 2025).

Namun pertanyaannya disini adalah apa perbedaan kontemplasi St. Titus Brandsman dan Kontemplasi Maria yang tergambar dalam kisah Maria dan Marta juga dengan kontemplasi Maria dalam injil Lukas? perbedaannya terletak pada makna yang terkandung dalam sikap kontemplasi tersebut. Kontemplasi St. Titus Brandsman mempunyai makna yakni untuk menemukan Tuhan, seseorang harus bisa menggabungkan antara sikap doa dan tindakan sehari-hari atau antar kontemplasi dan aksi nyata sehingga hasil penggabungan inilah, St. Titus mampu menemukan Tuhan dalam realitas hidupnya sehari-hari (Arnoldus Reban, 2021), berbeda dengan sikap kontemplasi Maria saudara Marta yang mementingkan ajaran Tuhan dibandingkan dengan kehidupan duniawi (Sie & Senda, 2025). Sementara itu makna kontemplasi Maria dalam injil Lukas 2:15-20, dimana ditunjukkan dengan sikap batin Maria yang sangat khas dalam pengalaman imannya, artinya Bunda Maria menunjukkan kontemplasinya sebagai cara hidup yang terus menerus dalam permenungan batin (Lawolo, 2023). Maria menyimpan dan merenungkan segala peristiwa dalam hatinya dari awal pemberitaan sampai akhir, Mulai dari Peristiwa kelahiran Yesus, kedatangan para gembala, dan kabar yang mereka sampaikan tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi diolah secara mendalam dalam hati Maria. Sikap ini menunjukkan dimensi kontemplasi dalam kehidupan Maria, yakni kemampuan untuk diam, menyimpan, dan merenungkan karya Allah yang terjadi dalam hidupnya (Njo, 2020).

Analisis Biblis terhadap Sikap Maria

Secara biblis, sikap Maria dalam perikop ini menunjukkan kedalaman iman yang reflektif. Dalam teks Yunani Injil Lukas digunakan dua kata penting, yaitu *synterein* (menyimpan atau menjaga dengan penuh perhatian) dan *symbollein* (merenungkan atau menghubungkan berbagai peristiwa untuk menemukan maknanya). Kata-kata ini menunjukkan bahwa Maria tidak hanya mengingat peristiwa tersebut, tetapi juga memeliharanya dalam hati sambil berusaha memahami makna yang tersembunyi di baliknya. Peristiwa yang terjadi dalam Lukas 2:15–20 sangat luar biasa: kelahiran Mesias yang dijanjikan, kesaksian para gembala yang menerima pewartaan malaikat, serta sukacita yang menyertai peristiwa tersebut. Di tengah berbagai pengalaman ini, Maria mengambil sikap yang penuh keheningan dan refleksi. Ia tidak segera memberikan penafsiran yang pasti, tetapi membiarkan peristiwa itu berakar dalam hatinya (Laurencia & Nassa, 2021).

Menurut Raymond E. Brown dalam karyanya *The Birth of the Messiah*, mengatakan sikap Maria dalam Lukas 2:19 mau menunjukkan model iman yang terbuka terhadap misteri Allah. Maria menerima peristiwa-peristiwa tersebut dengan sikap percaya, sekaligus merenungkannya untuk semakin memahami rencana keselamatan yang sedang digenapi melalui Yesus. Pernyataan ini mau menggambarkan secara nyata akan iman yang konkret dari Maria, dimana Maria selalu terbuka dan percaya akan karya Allah terhadap dirinya secara total.

Maria sebagai Pribadi yang Mengolah Pengalaman Iman dalam Hati

Dalam tradisi biblis, “hati” bukan hanya menunjuk pada perasaan, tetapi merupakan pusat kehidupan batin manusia: tempat berpikir, memahami, dan mengambil keputusan. Ketika Injil Lukas mengatakan bahwa Maria menyimpan segala perkara itu dalam hatinya, hal ini menunjukkan bahwa Maria mengolah pengalaman hidupnya secara mendalam dalam relasinya dengan Allah. Maria tidak hanya menjadi saksi peristiwa kelahiran Yesus, tetapi juga seorang yang merenungkan makna teologis dari peristiwa tersebut. Ia mengintegrasikan berbagai pengalaman yang ia alami: pewartaan malaikat pada saat kabar gembira, kelahiran Yesus dalam kesederhanaan, serta kesaksian para gembala. Semua peristiwa ini menjadi bahan refleksi iman yang disimpan dalam hatinya (Metom, 2020).

Pandangan Joseph A. Fitzmyer dalam komentarnya tentang Injil Lukas (*The Gospel According to Luke I–IX*), mengungkapkan bahwa sikap Maria mau menunjukkan kedalaman iman yang tidak terburu-buru dalam menafsirkan karya Allah. Maria membiarkan peristiwa-peristiwa tersebut berkembang dalam kesadarannya, sehingga secara perlahan ia semakin memahami misteri sedang dinyatakan melalui Putranya. Dengan demikian, dapat dikatakan Maria menjadi contoh pribadi yang mengolah pengalaman iman secara reflektif. Iman tidak hanya dialami dalam tindakan atau peristiwa lahiriah, tetapi juga diperdalam melalui proses refleksi batin yang terus-menerus (Ranubaya & Situmorang, 2024).

Kontemplasi sebagai Proses Memahami Karya Allah

Sikap Maria dalam Lukas 2:15–20 memperlihatkan bahwa kontemplasi merupakan cara untuk memahami karya Allah dalam kehidupan manusia. Kontemplasi bukan sekadar aktivitas berpikir, tetapi sebuah sikap batin yang melibatkan keheningan, keterbukaan, dan kesediaan untuk merenungkan karya Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari. Melalui kontemplasi, Maria belajar membaca tanda-tanda kehadiran Allah dalam peristiwa hidupnya. Ia tidak langsung memahami seluruh makna kelahiran Yesus, tetapi melalui proses merenungkan dan menyimpan pengalaman tersebut dalam hati, ia semakin menyadari rencana Allah yang sedang digenapi (Sie & Senda, 2025).

Paus Benediktus XVI dalam bukunya *Jesus of Nazareth: The Infancy Narratives* menjelaskan bahwa Maria adalah figur yang mencerminkan sikap kontemplatif Gereja. Paus Benediktus XVI juga mengatakan bahwa Maria menjadi teladan bagi umat beriman dalam menyimpan Sabda Allah dan merenungkannya dalam hati. Sebab dengan cara ini, manusia dapat semakin memahami karya keselamatan Allah yang bekerja dalam sejarah hidupnya. Kontemplasi Maria juga menunjukkan bahwa iman bukan hanya melalui pengalaman sesaat, melainkan perjalanan yang terus berkembang. Melalui sikap merenung dan menyimpan pengalaman iman dalam hati, seseorang dapat semakin memahami karya Allah yang sering kali hadir secara tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari (Tibo, 2018).

C. Relevansi Kontemplasi Maria bagi Kehidupan Calon Imam

Aspek rohani menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan calon imam. Aspek rohani menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan kodrat dan martabat seorang calon imam sebagai gembala dan pemimpin umat dan juga menjadi masa depan Gereja kedepan. Untuk menunjang hal ini spiritualitas dan kontemplasi Maria dapat menjadi model dan contoh bagi para calon imam, sebab dalam kontemplasi yang penuh keheningan itu bukan sekedar diam atau tidak bicara melainkan kesediaan untuk mendengarkan dan melaksanakan panggilan Tuhan (Sergius Lay & Fidelis Samosir, 2023). Kontemplasi Maria sebagaimana digambarkan dalam Lukas 2:15–20, khususnya Lukas 2:19, memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan pendidikan calon imam. Sikap Maria yang “menyimpan dan merenungkan” karya Allah menjadi model konkret bagi pembinaan batin, kedalaman iman, dan kesiapan pastoral seorang calon imam dalam menjalani panggilannya. Pembinaan calon imam juga mesti dibina sedemikian rupa agar seminaris dapat berkembang dan menjadi imam yang menghayati pelayanannya kepada umat secara mendalam (Prasetyo, 2023).

Pembinaan Hidup Batin yang Mendalam

Pentingnya Pembinaan bagi calon imam agar mereka bisa menjadi pemimpin yang mampu bertahan di berbagai situasi dan kondisi. Program pendidikan di seminari tentunya bertujuan untuk membimbing para calon imam agar mereka memiliki pola pikir yang positif. Artinya bisa mencari jalan keluar dan solusi ketika menghadapi aneka macam tantangan hidup dalam perjalanan panggilan imannya (Galuh Wicaksono & Antonius Denny Firmanto, 2022). Calon imam dipanggil bukan hanya

untuk aktif dalam pelayanan, tetapi juga untuk memiliki kehidupan batin yang kuat. Dalam hal ini, Maria menjadi teladan karena ia tidak hanya mengalami peristiwa iman, tetapi juga mengolahnya dalam keheningan hati, walaupun secara ontologis Maria hadir dan mengalami secara langsung peristiwa tersebut. Kontemplasi Maria mengajarkan bahwa pelayanan yang autentik lahir dari relasi yang intim dengan Allah. Tanpa kehidupan batin yang mendalam, pelayanan imam berisiko menjadi sekadar pekerjaan tanpa makna. Sikap Maria menunjukkan bahwa keheningan, doa, dan refleksi adalah dasar dari setiap tindakan pelayanan. Maria menjadi contoh sempurna dalam perkembangan rohani manusia, sehingga dia juga harus mewakili Kristus. Itulah yang menjadikan Bunda Maria berbeda sebagai Bunda Allah dan mewakili Kristus dengan cara yang istimewa (Dominikus Doni Ola dkk., 2024).

Paus Benedict XVI dalam *Jesus of Nazareth: The Infancy Narratives* menegaskan bahwa Maria adalah figur yang menyimpan Sabda Allah dalam hati. Sebagai anak-anak Maria, bagian dari komunitas Gereja, kita diajak untuk bersatu dalam satu tujuan, yaitu menjadi saksi keselamatan dan penyampai kabar Kerajaan Allah. Tugas mulia yang telah diemban oleh Maria diteruskan kepada umat yang beriman berkat tanda rahmat baptisan yang diterima sebagai anak-anak Allah (Ma dkk., 2024). Hal ini menjadi inspirasi bagi calon imam untuk menjadikan Sabda Allah sebagai pusat kehidupan batin mereka. Sabda Tuhan harus selalu direnungkan agar calon imam mampu menjadikannya sebagai pegangan pelayanannya dan itu semua terlihat dari sikap Bunda Maria ini (Situmorang & Girsang, t.t.).

Kemampuan Mendiskernir Kehendak Allah

Discernment sendiri dapat diartikan sebagai pembedaan atau memilih yang benar dan baik atas pertimbangan akal budi, atau merupakan hasil dari kontemplasi yang matang. Dalam konteks Bunda Maria, kemampuan mendiscernimen ini nampak saat Maria yang memutuskan untuk masuk dalam rencana keselamatan Allah yang juga secara tidak langsung menunjukkan proses discernment (pembedaan roh) yang matang. Ia tidak langsung memahami semua yang terjadi, tetapi melalui proses kontemplasi yaitu mendengarkan, dan merenungkan kehendak Allah yang berujung pada ketaatan iman yang penuh pada rencana keselamatan secara sederhana. Kesalehan umat Kristiani, yang sering disebut sebagai devosi, merupakan topik yang menarik untuk dieksplorasi. Dalam pengertian umum, devosi adalah serangkaian doa atau praktik yang muncul dari inisiatif individu tertentu dan tidak diakui sebagai liturgi resmi Gereja (Musi dkk., t.t.).

Bagaimana dampak kemampuan ini bagi calon imam? kemampuan untuk mendiskernimen kehendak Allah sangat penting, dan akan berdampak baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pelayanan umat. Kontemplasi membantu calon imam untuk: membaca tanda-tanda zaman, memahami pengalaman hidup dalam terang iman, sehingga mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah (Lewar, t.t.). Dokumen *Pastores Dabo Vobis* oleh Yohanes Paulus II menekankan bahwa formasi

calon imam harus mencakup dimensi spiritual yang mendalam, termasuk kemampuan untuk mendengarkan Allah dalam keheningan (Korain, 2020).

Integrasi Pengalaman Hidup dalam Terang Iman

Maria tidak memisahkan antara pengalaman hidup dan pengalaman imannya. Ia mengintegrasikan setiap peristiwa baik yang membingungkan maupun yang menggembirakan ke dalam relasinya dengan Allah (Ma dkk., 2024). Berawal dari peristiwa pemberitaan kabar gembira malaikat gabriel sampai pada kebangkitan yesus, selalu Maria renungkan dan Maria simpan dalam hatinya saja. Maria selalu melihat semua hal yang terjadi dalam hidupnya sebagai melalui sudut pandang Tuhan dan bukan melalui kacamata manusia, sehingga Maria tidak langsung menilai semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya hanya dengan perasaan semata tapi percaya bahwa semuanya merupakan Karya Tuhan. Kekudusan Maria, Ibu Yesus, adalah salah satu teladan rohani yang paling berpengaruh dalam sejarah kepercayaan iman Kristiani. Di dalam tradisi Gereja, Maria dianggap sebagai sosok yang menunjukkan kepatuhan penuh terhadap kehendak Tuhan, kesucian jiwa, serta kedalaman iman yang memotivasi umat beriman sepanjang jaman (Undat dkk., 2025).

Bagi calon imam, hal ini sangat relevan karena kehidupan panggilan tidak lepas dari berbagai pengalaman: tantangan, keraguan, kegagalan, dan juga sukacita. melalui Kontemplasi Maria yang dijelaskan dalam lukas, bahwa semua pengalaman hidup manusia pasti ada maknanya tersendiri dan Maria mampu melihat hal ini sehingga diharapkan juga bahwa calon imam juga mampu memaknai semua pengalaman hidupnya baik yang susah maupun yang senang sebagai bagian dari jalan panggilan Tuhan. Joseph A. Fitzmyer juga mengatakan hal ini, melalui karyanya dalam *The Gospel According to Luke I–IX*, Fitzmyer menegaskan sikap Maria yang menunjukkan iman yang bertumbuh melalui refleksi atas pengalaman konkret. Ini menjadi model bagi calon imam untuk terus belajar dari pengalaman hidup mereka. Ajaran Konsili juga menegaskan bahwa Gereja diutus ke dunia untuk menyebarkan kasih kepada orang lain. Karena kasih inilah seorang calon imam dipanggil oleh Kristus untuk terlibat dalam misi, sehingga sebagai individu yang dipanggil, ia merespons panggilan itu dengan cinta dan totalitas pengabdian kepada Gereja (Pasati, 2023).

Dasar Spiritualitas Pastoral yang Autentik

Salah aspek pembinaan calon imam juga adalah aspek pastoral dimana pelayanan imam dalam hal ini pastoral langsung ke umat, bukan hanya soal aktivitas pastoral atau sebagai bentuk pendampingan semata, tetapi lebih kepada menghadirkan Allah yang sungguh nyata bagi umat sehingga umat betul-betul mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka (Malau, 2020). Apa hubungannya dengan kontemplasi Bunda Maria? Kontemplasi Maria mengajarkan bahwa pelayanan harus berakar pada pengalaman akan Allah. artinya sebelum mengajarkan atau melayani orang lain, seorang calon imam harus lebih duluan mengalami atau merasakan Allah secara pribadi, ia harus bisa

mampu menghadirkan Tuhan dalam hidupnya sehingga saat melayani umat dalam kasih Tuhan, calon imam sudah merasakan kasih Tuhan itu sendiri.

Calon imam yang memiliki sikap kontemplasi Maria akan lebih peka terhadap kebutuhan umat, atau mampu mendengarkan dengan empati, karena melalui kontemplasi Bunda Maria yakni “tidak langsung bergerak” tapi merenungkan dan mengalami pengalaman bersama Tuhan lebih dulu sebelum bertindak. Dengan demikian, kontemplasi Bunda Maria dapat menjadi dasar bagi spiritualitas pastoral yang autentik yakni pelayanan yang lahir dari kedalaman relasi dengan Allah (Tandianga dkk., 2025).

Teladan Kerendahan Hati dan Ketaatan

Peran keibuan Maria merujuk pada keteladanannya sebagai seorang ibu sekaligus wanita yang berbasis pada iman dan kebajikan yang menjadi landasan hidup umat beriman seluruhnya (Boe dkk., 2024). Maria menunjukkan sikap rendah hati dan ketaatan total kepada kehendak Allah. Ia tidak menonjolkan diri, tetapi membuka hati untuk karya Allah yang lebih besar. Di tengah sukacita para gembala yangewartakan kelahiran Yesus Kristus kepada Maria dan Yusuf, Maria menunjukkan sikap yang tenang dan penuh kerendahan hati. Ia tidak menanggapi peristiwa tersebut dengan sikap berlebihan, melainkan menyimpan dan merenungkannya dalam hati sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Sikap ini mencerminkan kedalaman iman dan kerendahan hati Maria dalam menanggapi kehendak Tuhan. Devosi kepada Bunda Maria tidak saja memperkaya kehidupan rohani setiap orang, tetapi juga mempererat solidaritas antar umat beriman (Alli dkk., 2025). Maria tetap bersikap tenang dengan penuh iman, karena Ia sendiri tahu ini bagian dari rencana keselamatan sejati Tuhan sendiri.

Bagi calon imam, sikap ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tanggung jawab pelayanan. Dalam pembinaan calon imam sikap rendah hati sangat diperlukan agar tidak menjadi tinggi hati. Seorang calon imam diharapkan untuk tidak bersikap sombong dengan tugasnya yaitu melayani dengan ketulusan dan kerendahan hati (Galuh Wicaksono & Antonius Denny Firmanto, 2022b). Kerendahan hati Bunda Maria membantu calon imam untuk merenungkan segala tugas dan kegiatannya sehari-hari dan dapat menjadi contoh dan pedoman iman ke depan.

KESIMPULAN

1. Kontemplasi Maria dalam Lukas 2:15–20 merupakan model spiritualitas yang mendalam dan relevan bagi kehidupan calon imam. Sikap Maria yang “menyimpan segala perkara dalam hatinya dan merenungkannya” menunjukkan suatu proses batin yang tidak sekadar mengingat peristiwa, tetapi mengolah pengalaman hidup dalam terang iman. Kontemplasi di sini menjadi cara Maria memahami karya Allah yang hadir dalam realitas konkret hidupnya. Dalam konteks biblis, Maria tampil sebagai pribadi yang terbuka terhadap misteri ilahi. Ia tidak bereaksi secara

instan terhadap peristiwa yang dialaminya, melainkan memilih untuk diam, menyimpan, dan merenungkan. Sikap ini mencerminkan kedalaman iman yang tidak tergesa-gesa, tetapi memberi ruang bagi Allah untuk berbicara dalam keheningan hati. Dengan demikian, kontemplasi Maria bukanlah sikap pasif, melainkan suatu tindakan aktif secara rohani yang mengintegrasikan pengalaman, iman, dan kesadaran akan kehadiran Allah.

2. Relevansi sikap ini menjadi sangat penting dalam kehidupan calon imam. Dalam proses formasi, calon imam sering dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik intelektual, pastoral, maupun kehidupan komunitas. Kesibukan ini berpotensi menggeser dimensi kontemplatif dalam kehidupan rohani. Oleh karena itu, teladan Maria mengingatkan bahwa kehidupan imamat tidak hanya dibangun atas aktivitas, tetapi juga pada kedalaman relasi dengan Allah melalui refleksi dan doa. Kontemplasi membantu calon imam untuk membaca kehadiran Allah dalam setiap pengalaman hidupnya, sehingga pelayanan yang dilakukan tidak menjadi rutinitas kosong, tetapi lahir dari perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, integrasi antara doa, pengalaman hidup, dan pelayanan menjadi kunci dalam pembinaan rohani yang utuh. Sikap Maria akhirnya menjadi inspirasi bagi calon imam untuk membangun spiritualitas yang seimbang antara tindakan dan permenungan, sehingga panggilan imamat dapat dihayati secara autentik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alli, A., Wakei, R., Kein, S. J., Gobay, N., & Lebuan, B. L. (2025). DAMPAK PENGHAYATAN DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN UMAT DI PAROKI ST. MARIA PEMBANTU ABADI WERI. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 67–78. <https://doi.org/10.61717/sl.v5i2.125>
- Arnoldus Reban. (2021). KONTEMPLASI DALAM AKSI OLEH BEATO TITUS BRANDSMAN DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM MUDA. STFKLEDELERO.
- B.J Boland. (t.t.). Tafsiran Alkitab: Injil Lukas (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Vol. 13). PT.BPK Gunung Mulia. (Original work published 2015)
- Boe, R. M., Senda, S. S., & Boy, M. V. (2024). PERAN KEIBUAN MARIA DALAM MATIUS 2:13-23 DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM KRISTIANI MASA KINI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 228–235. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.721>
- Cosmas Buru & Gregorius Pasi. (2024). REFLEKSI TEOLOGIS DAN EKSEGESE LUKAS 2, 41-52 TENTANG BUNDA MARIA BERDASARKAN PENGALAMAN GURU KB-TK KATOLIK SANG TIMUR MALANG. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 82–107. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.337>

-
- Dominikus Doni Ola, Mawarni Gea, & Carniawati Laia. (2024). Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru. *Jurnal Magistra*, 2(2), 01–23. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.47>
- Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, & Widodo, A. (2021). Maria dalam Misteri Kristus dan dalam Hidup Gereja. *Jurnal Teologi*, 10(02), 195–214. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i02.5931>
- Galuh Wicaksono & Antonius Denny Firmanto. (2022a). *Formatio Calon Imam Seminari Tinggi San Giovanni XXIII Di Masa Pandemi Covid-19*. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.29>
- Korain, Y. (2020). Cintakasih Pastoral sebagai Jiwa Spiritualitas Imam Menurut Pastores Dabo Vobis. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 52–79. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.178>
- Laurencia, F., & Nassa, G. S. (2021). Maria sebagai “role model” bagi wanita Kristen masa kini berdasarkan kitab Injil Matius dan Lukas. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 75–98. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.145>
- Lawolo, A. (2023). Konsep Doa Puja Yesus menurut Kallistos Ware: Sebuah Doa Tanpa Henti. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.54>
- Lewar, P. P. (t.t.). *PENTINGNYA KEROHANIAN BAGI CALON IMAM*.
- Lumban Tobing, O. S., & Tarigan, T. N. (2023). Katekese Tentang Santa Maria Menurut Marialis Cultus Artikel 16-23 Sebagai Model Gereja. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 6(2), 95–109. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i2.23>
- Ma, F. G., Sogen, C. D. J., Nainaif, M. T., Bani, R., Hepat, K. A. B. R., Taitoh, P. K., Bouk, A. P., Wawin, M. L., & Senda, S. S. (2024). Keikhlasan Maria sebagai Model Kemuridan Gereja di Tengah Krisis Iman Menurut Kitab Wahyu 12:4b-6. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 131–138. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i7.3646>
- Malau, D. (2020). Panggilan Imam dalam Reksa Pastoral Gereja Menurut Dokumen-Dokumen Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 14–31. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.180>
- Metom, P. B. (2020). MENDALAMI GELAR-GELAR SANTA PERAWAN MARIA BUNDA ALLAH DALAM PENGAKUAN DAN AJARAN FRANSISKUS. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11(1), 19–36. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.697>
- Musi, F. E., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D. (t.t.). *Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St. Pius X Tenggarong*.
- Njo, S. (2020). Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imam dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 32–51. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.176>
-

-
- Pasati, Y. D. P. (2023). Visi Teologis dan Manajemen Pembinaan Calon Imam berdasarkan Ratio Fundamentalism Institutionis Sacerdotalis. *Felicitas*, 3(2), 89–104. <https://doi.org/10.57079/feli.v3i2.108>
- Prasetyo, F. A. A. (2023). PENTINGNYA PEMBINAAN CALON IMAM UNTUK MEMBENTUK IMAM YANG BERHIKMAT: Studi Komparatif Inji Yohanes 3:1-13 dan Amsal 2:1-22. *Aggiornamento*, 4(01), 46–53. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40146-53>
- Ranubaya, F. A., & Situmorang, M. (2024). Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nichols. *Jurnal Masalah Pastoral*, 12(1), 87–105. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v12i1.165>
- Sergius Lay & Fidelis Samosir. (2023). Perwujudan Hidup Kontemplatif Menurut Santa Clara Assisi Dalam Persaudaraan Suster Claris Capusines Masa Kini. *Jurnal Magistra*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.75>
- Sie, F., & Senda, S. S. (2025). Aksi dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta dan Maria Perspektif Injil Lukas 10:38-42 dan Relevansi bagi Kaum Muda. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(4), 422–435. <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i4.303>
- Sitanggang, R. A. (2025). SPIRITUALITAS BUNDA MARIA DALAM HIDUP BERIMAN BAGI UMAT STASI ST. VINCENTIUS A PAULO JENANGAN SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1).
- Situmorang, S., & Girsang, S. P. (t.t.). CINTA KASIH PASTORAL SEBAGAI FOKUS PEMBINAAN CALON IMAM.
- Supriyadi, A., Wilhelmus, O. R., Prasetijo, A. B., & Tondowidjojo, J. (t.t.). MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA.
- Tandiangga, P., Patampang, C., Michael, A., Sasmita, T., & Dama, A. (2025). Improving Patoral Skills for Prospective Kams Priests through Academic Training in the Archdiocese of Makassar.
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 62–85. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57>
- Undat, R., Senda, S. S., Subani, Y., & Silab, T. (2025). Kekudusan Yang Transformatif: Aktualisasi Teladan Maria Dalam Pembentukan Iman Dan Moral Perempuan Kristiani Masa Kini. *Pastoralia*, 6(1), 109–117. <https://doi.org/10.70449/pastoral.v6i1.218>
- Viktorahadi, Fransiskus, B. (2021). Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk.1:26-38 dan Lumen Gentium. *Jurnal Teologi*, 10(1), 35–48. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3243>